

LOKALITAS *BENUAQ* KALIMANTAN DALAM NOVEL *API AWAN ASAP* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Randa Anggarista¹, Baiq Wahidah²

¹*Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu*

²*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram*

randaanggarista@yahoo.co.id

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra dengan tujuan untuk mengidentifikasi unsur lokalitas *Benuaq* Kalimantan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur lokalitas *Benuaq* Kalimantan yang teridentifikasi dalam novel *Api Awan Asap* yaitu lokalitas pada sistem kemasyarakatan berupa musyawarah dan menganut sistem kepemimpinan yang disebut sebagai Petinggi Jepi; sistem kesenian berupa nyanyian dan menenun kain ulap doyo; sistem mata pencaharian dengan mengolah lahan perkebunan dan pertanian; serta lokalitas pada lokasi berupa rumah adat *lou*.

KATA KUNCI: *Benuaq; lokalitas; sosiologi sastra.*

BENUAQ KALIMANTAN LOCALITY IN THE NOVEL OF *API AWAN ASAP* BY KORRIE LAYUN RAMPAN

ABSTRACT: This research used the perspective of sociology of literature with the aims to identify elements of *Benuaq* locality in novel of *Api Awan Asap* by Korrie Layun Rampan. The type of this research was qualitative research used descriptive analysis method. The results showed that the element of *Benuaq* locality identified in the novel of *Api awan Asap* were locality in community system in the form of deliberation and embrace the leadership system called as Petinggi Jepi; art system in the form of singing and weaving of cloth of *ulap doyo*; livelihood systems by cultivating plantation and agricultural land; as well as locality at the location of custom house *lou*.

KEYWORDS: *Benuaq; locality; sociology of literature.*

Diterima:
17-01-2020

Direvisi:
06-03-2020

Disetujui:
07-03-2020

Dipublikasi:
31-03-2020

Pustaka : Anggarista, R. (2020). LOKALITAS BENUAQ KALIMANTAN DALAM NOVEL *API AWAN ASAP* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 47-56.

DOI: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2508>

PENDAHULUAN

Lokalitas atau kebudayaan lokal yang melingkari kepulauan di Indonesia sangat beragam. Kebudayaan dikatakan sebagai seperangkat yang mengatur kehidupan masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku. Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang berkaitan dengan akal manusia. Adapun dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut sebagai *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Istilah *culture* tersebut

kemudian diturunkan dalam bahasa Indonesia menjadi kultur. Sairin (2002, hlm 183) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan dan cara pandang manusia yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Manusia memperoleh sebuah kebudayaan dengan cara belajar dari pengalaman hidup yang mereka dapatkan secara turun-temurun. Pernyataan Sairin juga senada dengan yang diungkapkan oleh Liliweri (2002, hlm 8) bahwa kebudayaan dikatakan sebagai pandangan hidup sekelompok

orang dalam berperilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses komunikasi.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, kebudayaan menjadi salah satu cara manusia mendapatkan pengetahuan. Sutrisno (2013, hlm 43) memberikan pernyataan bahwa kebudayaan identik dengan potensi yang dimiliki setiap orang, mulai dari pengetahuan tentang realitas yang logis. Kebudayaan adalah pengetahuan dan pandangan hidup berupa adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun melalui proses komunikasi. Kebudayaan menjadi sebuah sistem kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat sekaligus sebagai cermin dan refleksi perasaan yang merujuk kepada sebuah penilaian.

Sebagai salah satu pedoman dan pandangan hidup, kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membangunnya. Koentjaraningrat (1994, hlm 11 dan 32) menyebut konsep kebudayaan sebagai totalitas pikiran, karsa, dan hasil karya manusia. Konsep kebudayaan diturunkan ke dalam beberapa unsur yang meliputi (1) sistem religi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat kepada suatu yang dianggap memiliki kekuatan, serta relevan dengan konsep spiritualitas; (2) sistem masyarakat mengacu pada asumsi bahwa manusia terdiri dari berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok diatur oleh adat-istiadat dan seperangkat aturan; (3) sistem pengetahuan mencakup pola pikir manusia tentang berbagai hal yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari; (4) bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, serta sebagai alat untuk membangun kebudayaan; (5) kesenian berkaitan dengan benda-benda artefak, seperti alat musik, patung, ukiran, dan hiasan yang dimiliki suatu komunitas masyarakat; (6) sistem mata pencaharian hidup berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang ditekuni oleh suatu masyarakat; serta

(7) sistem teknologi berkaitan dengan peralatan tradisional yang digunakan masyarakat sebagai peralatan hidup dan bersifat sederhana.

Berkaitan dengan lokalitas dalam sebuah karya sastra, Abrams (1981, hlm 1989), mengemukakan bahwa lokalitas merupakan lukisan mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, berpikir, merasa, dan sebagainya yang menjadi kekhasan suatu daerah dan direpresentasikan dalam karya sastra. Oleh karena itu, lokalitas memiliki sifat dan jenis yang multikultural. Pernyataan Abrams tersebut juga senada dengan yang dikatakan oleh Pradopo (1987, hlm 234) bahwa lokalitas dalam karya sastra berkaitan dengan tokoh dan latar. Latar yang paling mencolok berkaitan dengan latar sosial dan budaya yang digambarkan pengarang melalui tokoh yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial budaya tersebut berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, pandangan masyarakat, adat istiadat, kesenian, benda-benda kebudayaan yang semuanya terungkap dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya atau lokalitas merupakan pedoman dan pandangan hidup suatu komunitas masyarakat yang mencakup sistem religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, dan teknologi. Agar dapat mengetahui warna lokal atau lokalitas suatu daerah dalam sastra diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah yang menjadi bagian pengembang cerita dalam karya sastra.

Karya sastra, khususnya novel, seringkali menjadi wahana untuk memperkenalkan dan mempublikasikan berbagai unsur lokalitas yang melingkari Indonesia. Sebagai bentuk produk budaya, novel merupakan manifestasi bagi para sastrawan untuk mengungkap unsur

lokalitas sebuah daerah sekaligus menjadi bagian penting dalam cerita novel. Beberapa unsur lokalitas sering dimanfaatkan sastrawan menjadi aspek pembangun cerita dalam sebuah teks naratif yang dihasilkannya. Hal itu disebabkan karena sebagai anggota masyarakat, seorang sastrawan tentunya memiliki pemahaman tentang latar belakang lokalitas yang diungkapkan dalam karya kreatifnya.

Salah satu novel yang menguak dan mengekspos unsur lokalitas yaitu *Api Awan Asap (AAA)* karya Korrie Layun Rampan. Melalui novel *AAA*, Korrie memberikan warna terhadap keberadaan sastra, khususnya masyarakat Dayak *Benuaq* Kalimantan dalam teks novel tersebut. Dayak *Benuaq* merupakan salah satu suku yang hidup di bagian pedalaman Kalimantan Timur dan tinggal di sebuah tempat bernama *Benuaq*. Setelah membaca secara sepintas, dalam teks novel *AAA* teridentifikasi unsur lokalitas masyarakat suku *Benuaq* Kalimantan, seperti lokalitas pada lokasi, sistem kemasyarakatan, dan sistem mata pencaharian hidup. Selain itu, dalam teks novel juga menggambarkan sistem kehidupan para tokoh yang begitu erat dengan alam. Oleh karena itu, penelitian tentang lokalitas dalam artikel ini tentunya berkaitan dengan lokalitas dan latar sosial-budaya masyarakat *Benuaq* itu sendiri. Kajian tentang lokalitas *Benuaq* begitu penting dikaji. Hal itu bertujuan agar masyarakat mampu mengenali dan memiliki pemahaman bahwa sebagai negara yang terdiri dari berbagai pulau, Indonesia memiliki jenis lokalitas yang bersifat multikultural.

Teks sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini pernah dikaji oleh Randa Anggarista dan Nurhadi, serta dipublikasikan pada *International Journal of Language and Literature* dengan judul penelitian "Representation of *Benuaq* Ethnic's Environmental Wisdom in the

Novel of *Api Awan Asap* by Korrie Layun Rampan". Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik sastra dan fokus penelitian ini adalah bentuk kearifan lingkungan tokoh dalam teks novel yang menjadi bagian dari Suku *Benuaq* (2018, hlm 38-45).

Oleh karena itu, penelitian tentang lokalitas dalam penelitian ini tentu saja merupakan representasi lokalitas dan sistem kebudayaan masyarakat *Benuaq* yang menjadi bagian dari unsur pembangun teks novel. Abrams (1981, hlm 98) mengatakan bahwa lokalitas merupakan lukisan mengenai latar, adat-istiadat, cara berpakaian, dan cara berpikir khas dari suatu daerah. Lokalitas dalam sebuah karya sastra, khususnya novel diwujudkan melalui tokoh dan interaksi antartokoh. Lokalitas tersebut dapat berupa sistem kemasyarakatan, pandangan masyarakat, adat istiadat, kesenian, dan benda-benda budaya yang ada dalam karya sastra itu sendiri.

Uraian tersebut menjadi latar belakang penulis untuk memilih novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan sebagai objek kajian dalam artikel penelitian ini. Sebagai produk budaya, novel *AAA* berkaitan dengan kebudayaan yang masih tetap terpatri dalam sistem kehidupan masyarakat *Benuaq*. Oleh karena itu, judul penelitian dalam artikel ini yaitu "Lokalitas *Benuaq* Kalimantan dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan." Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra karena sosiologi sastra merupakan sebuah kajian yang berusaha memahami karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan; pemahaman terhadap totalitas karya sastra disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; serta pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya (Kurniawan, 2012, hlm 5).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sartini tahun 2009 dengan judul “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Pribahasa). Penelitian yang dilakukan oleh Sartini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam *bebasan*, *saloka*, dan pribahasa yang dominan mengandung pedoman etika, pandangan hidup, falsafah, dan sebagainya. Adapun penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur lokalitas Suku *Benuaq* Kalimantan, seperti lokalitas pada sistem religi, sistem masyarakat, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wildan pada tahun 2013 dengan judul “Kearifan Lokal dalam Novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati”. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan dikatakan relevan dengan penelitian ini karena memiliki fokus kajian yang sama yaitu untuk mengidentifikasi unsur lokalitas sebuah etnik yang termuat dalam karya sastra. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wildan juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena menggunakan perspektif dan objek kajian yang berbeda sebagai sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan menggunakan perspektif hermeneutika dan novel *Seulusoh* karya D. Kemalawati untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh yang termuat dalam teks novel, sedangkan penelitian dalam artikel ini menggunakan novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan untuk mengidentifikasi unsur lokalitas Suku *Benuaq* Kalimantan yang termuat dalam teks novel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh David Setiadi, Yati Aksa, dan M. Adji, dengan judul Konsep Ke-Priyayia-

an yang Terefleksi dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam dan *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, Yati Kasa, dan M. Adji tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi konsep ke-*priyayi*-an seperti yang termuat dalam novel *Para Priyayi* dan *Gadis Pantai*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, dkk., terletak pada perspektif yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, dkk., juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, dkk., menggunakan objek kajian yaitu novel *Para Priyayi* dan *Gadis Pantai* untuk mengidentifikasi konsep ke-*priyayi*-an masyarakat Jawa. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan novel *AAA* untuk mengidentifikasi unsur lokalitas masyarakat Dayak *Benuaq* Kalimantan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Herlina tahun 2014 dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Negeri Sapati* Karya Laode M. Insan sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter”. Perbedaan antara penelitian dalam artikel ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlina bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan nilai pendidikan karakter, seperti nilai pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan moral, dan pendidikan adat istiadat. Adapun penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur lokalitas Suku *Benuaq* Kalimantan, seperti lokalitas pada sistem religi, sistem masyarakat, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terlihat bahwa novel *AAA* belum pernah dikaji oleh peneliti yang lain dengan perspektif sosiologi sastra, khususnya mengkaji unsur lokalitas Suku *Benuaq* Kalimantan yang termuat dalam teks novel.

METODE

Substansi metode penelitian dalam artikel ini meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, keabsahan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Sebagai salah satu perspektif dalam kajian kritik sastra, sosiologi sastra memiliki asumsi bahwa untuk mengkaji sebuah karya sastra, harus mempertimbangkan aspek kemasyarakatan. *Kedua*, data dalam penelitian ini yaitu teks-teks yang menunjukkan unsur lokalitas *Benuaq* Kalimantan, sedangkan sumber data penelitian ini adalah novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2015.

Ketiga, instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan. *Keempat*, uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis yang berorientasi pada ketepatan deskripsi dan interpretasi. Adapun uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *intrarater* yaitu proses membaca teks secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konstan. Pada tahap selanjutnya, hasil temuan akan dikonsultasikan dengan *expert judgment*. *Kelima*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. *Keenam*, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan deskripsi data, kategorisasi, inferensi, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Unsur Lokalitas *Benuaq* Kalimantan dalam Novel *AAA* Karya Korrie Layun Rampan

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi, dalam teks novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan ditemukan adanya representasi unsur lokalitas *Benuaq* Kalimantan. Berikut ini penulis paparkan unsur lokalitas *Benuaq* Kalimantan yang terefleksi dalam novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan. Tabel di bawah ini memberikan gambaran tentang unsur dan deskripsi singkat tentang lokalitas *Benuaq* Kalimantan dalam novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Unsur Lokalitas	Deskripsi
1.	Lokalitas pada sistem kemasyarakatan	Para tokoh mengadakan musyawarah untuk mencari tokoh Jue yang hilang di dalam Gua Intu Lingau. Selain itu, kehidupan para tokoh dalam teks novel juga dipimpin oleh seorang petinggi bernama Petinggi Jepi.
2.	Lokalitas pada sistem kesenian	Prosesi pernikahan tokoh Nori dan Sakatn yang dihiasi oleh nyanyian <i>buntakng</i> di arena <i>belontakng</i> . Selain itu, para tokoh juga melakukan rutinitas menenun kain ulap doyo.
3.	Lokalitas pada sistem mata pencaharian	Petinggi Jepi, Nori, dan warga <i>lou</i> mengembangkan lahan perkebunan dan pertanian.
4.	Lokalitas pada lokasi	Petinggi Jepi yaitu pemimpin bagi masyarakat <i>Benuaq</i>

		Kalimantan dan para warga hidup secara kolektif dalam rumah adat bernama <i>lou</i> .
--	--	---

Pembahasan

Unsur Lokalitas *Benuaq* Kalimantan dalam Novel *AAA* Karya Korrie Layun Rampan

Novel *AAA* merupakan salah satu produk kreatif Korrie Layun Rampan yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 oleh Grasindo dengan ketebalan 176 halaman. Korrie merupakan salah satu sastrawan yang berasal dari suku Dayak *Benuaq*, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Sebagai salah satu proses kreatif sekaligus produk budaya yang lahir di tengah kehidupan masyarakat Dayak *Benuaq*, novel tersebut merepresentasikan unsur lokalitas yang dimiliki masyarakat setempat. Beberapa unsur lokalitas *Benuaq* Kalimantan yang teridentifikasi dalam novel *AAA* yaitu sebagai berikut.

1) Lokalitas *Benuaq* pada Sistem Kemasyarakatan

Setiap komunitas sosial pasti memiliki sistem dan lembaga kemasyarakatan. Hal itu juga berlaku bagi sistem kemasyarakatan yang dimiliki oleh komunitas *Benuaq*, Kalimantan Timur. Masyarakat *Benuaq* memiliki sistem sosial kemasyarakatan, seperti *sempekat* yaitu sebuah kesepakatan dengan hasil musyawarah dan mufakat; *pelo* yaitu kegiatan sosial dalam bentuk gotong royong; *anyeh* yaitu sebuah sikap (etika) yang ditunjukkan dengan cara memberikan makanan kepada orang lain yang sudah memberikan bantuan; *manyak* yaitu kewajiban memberikan makanan kepada tamu yang datang berkunjung; *pelo* yaitu kepemimpinan yang disebut petinggi jepi (tokoh adat); serta *lemaa* yaitu sikap tidak egois dan tidak mementingkan keperluan pribadi.

Beberapa sistem kemasyarakatan suku Dayak *Benuaq* yang telah disebutkan pada paragraf di atas juga terefleksi dalam novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan. Hal itu terlihat melalui potongan teks berikut ini.

Setelah bermusyawarah dengan warga setempat, petinggi jepi memboyong seluruh warganya menghiliri sungai Namuk dan akhirnya tiba di aliran sungai Nyawatan... (Rampan, 2015, hlm 7)

Setahun yang lalu, Petinggi Jepi untuk pertama kalinya menginjak Jakarta. Menurut para pakar di Jakarta, ia telah melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan hidup. Desa Dampar yang dibangunnya belum mencapai usia dua puluh tahun, akan tetapi telah menampakkan tanda-tanda perkembangan yang mantap di masa depan (Rampan, 2015, hlm 25).

Setelah Jue dinyatakan hilang dalam Gua Intu Lingau, Petinggi Jepi mengajak seluruh warga bermusyawarah untuk mencari keberadaan Jue. Kehilangan Jue tentu saja membuat seluruh anggota keluarga dan masyarakat merasa khawatir. Hal itu disebabkan karena dalam teks novel, Jue digambarkan menjadi salah satu tokoh yang begitu sentral, khususnya dalam membangun perekonomian masyarakatnya. Melalui teks novel, Jue menjadi aktor yang terus membantu Nori untuk mengembangkan pertanian dan perkebunan yang diwariskan oleh orang tuanya. Masyarakat juga diberikan edukasi tentang sistematika pengelolaan tanah agar lebih produktif tanpa menggunakan produk kimia yang justru membahayakan kehidupan warganya. .

Setelah bermusyawarah, Petinggi Jepi mengajak seluruh warga untuk menyusuri setiap area yang dilalui Jue sebelum akhirnya terjerembab di dalam mulut gua. Potongan teks tersebut memberikan indikasi bahwa dalam setiap persoalan yang dialami oleh anggota masyarakat *Benuaq* selalu diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Sistem kehidupan bermasyarakat yang diaktualisasikan oleh Petinggi Jepi dan seluruh warga *lou* tersebut menandakan begitu demokratisnya tataran kehidupan masyarakat *Benuaq*. Berdasarkan alur cerita dalam novel juga digambarkan bahwa dalam setiap pelaksanaan kegiatan musyawarah dan mufakat selalu dimonitoring oleh salah satu kepala adat yang disebut sebagai Petinggi Jepi.

Petinggi Jepi merupakan kepala adat yang memimpin tataran kehidupan masyarakat *Benuaq*. Setiap perkara dan regulasi dalam tataran masyarakat *Benuaq* harus diputuskan oleh Petinggi Jepi setelah pelaksanaan proses musyawarah. Oleh karena itu, Petinggi Jepi ikut bertanggungjawab dalam menyelesaikan dan mengatasi setiap permasalahan yang ada di tengah masyarakat *Benuaq*.

2) Lokalitas *Benuaq* pada Sistem Kesenian

Selain lokalitas pada sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, melalui novel *AAA* juga teridentifikasi adanya unsur lokalitas *Benuaq* pada sistem kesenian. Melalui sumber yang dikutip penulis mengatakan bahwa salah satu bentuk kebudayaan masyarakat *Benuaq* adalah tradisi lisan. Budaya bertutur lewat petuah, dongeng, cerita rakyat, serta syair yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Salah satu tujuannya adalah agar kesenian dalam bentuk folklor tersebut tidak mengalami degradasi (kepunahan). Kesenian dalam masyarakat *Benuaq* biasanya diselenggarakan pada saat upacara adat

dan pada waktu senggang sebagai sarana hiburan.

Berdasarkan alur cerita, dalam novel *AAA* juga teridentifikasi representasi unsur lokalitas *Benuaq* pada sistem kesenian yang terlihat melalui potongan teks data berikut ini.

Itulah tadi musik buntakng. Iramanya mengandung suka, seperti yang lepas berderai. Seperti kata-kata yang mengandung rayuan. Iramanya menyimpan pujaan tentang kekasih yang setia menanti. Petikannya menyiratkan cinta dan birahi dalam sensasi malam pertama. Begitu mendayu. Begitu indah merayu (Rampan, 2015, hlm 5).

Melalui kutipan di atas nampak bahwa sebagai salah satu etnik, masyarakat *Benuaq* memiliki sistem kesenian berupa nyanyian yang dilafalkan ketika upacara sedang berlangsung. Ketika tokoh Nori melangsungkan prosesi pernikahannya dengan Sakatn, seluruh warga memenuhi arena *belontakng*. Hal itu membuat setiap prosesi adat tersebut selalu meriah serta mendapat atensi seluruh warga *lou*. Suku Dayak *Benuaq* sesuai dengan yang termuat dalam teks novel memiliki kesenian tradisonal seperti permainan *behempas*, *begasing*, *besumpit*, *belogo*, *sabung kemiri*, penggunaan nyanyian berupa pantun berisi petuah-petuah yang dinamakan dengan istilah *rijok*. Berbagai bentuk permainan tradisonal tersebut biasanya dimainkan oleh para tokoh dan masyarakat *Benuaq* dalam waktu senggang, khususnya setelah pulang beraktivitas dari tengah ladang. Oleh karena itu, melalui salah satu karyanya tersebut, Korrie berusaha memberikan gambaran sekaligus mengekspos salah satu bentuk kesenian masyarakat *Benuaq* yang begitu khas.

Selain dalam bentuk nyanyian, masyarakat *Benuaq* juga memiliki kesenian berupa pembuatan kain doyo. Bentuk kesenian lain yang dimiliki oleh masyarakat Dayak *Benuaq* sesuai dengan teks novel yaitu kesenian membuat tenun yang disebut *ulap doyo*. Kesenian membuat kain tenun bernama *ulap doyo* yang digeluti warga *Benuaq* juga teridentifikasi dalam potongan teks novel berikut ini.

... Keahlian yang didapat dari ibunya membuat kain-kain ulap doyo yang ditennunnya dicari para turis yang datang ke lou. Pekerjaan itu uterus berlanjut, meskipun kesibukannya bertambah-tambah (Rampan, 2015, hlm 79).

Potongan teks di atas mengisahkan bahwa Nori yang digambarkan sebagai putri petinggi jepi harus menerima kenyataan yang pahit. Baru beberapa bulan menikah, Nori harus hidup menjanda setelah sang suami yaitu Jue dinyatakan hilang ketika mencari sarang walet di Gua Intu Lingau. Hidup menjanda tidak membuat Nori hanya berpangku tangan menerima kenyataan. Selain menggarap dan mengembangkan ladang perkebunan peninggalan sang suami, Nori juga menggeluti aktivitas membuat kain *ulap doyo* yang sempat diajarkan oleh ibunya.

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa pengarang memberikan gambaran tentang salah satu budaya lokal masyarakat *Benuaq* pada unsur kesenian berupa membuat kain *ulap doyo*. Bahkan dalam teks novel juga digambarkan bahwa menenun kain *ulap doyo* merupakan syarat bagi seorang perempuan yang ingin menikah. Seorang perempuan dalam suku Dayak *Benuaq* akan dinikahkan (diberikan haknya untuk menikah) jika sudah lihai atau mampu menenun kain *ulap doyo*.

Pada bagian *endorsmen* novel *Api Awan Asap*, Korrie juga menjelaskan bahwa kain *ulap doyo* merupakan kain tenunan tradisional yang menggunakan serat perdu doyo.

3) Lokalitas *Benuaq* pada Sistem Mata Pencaharian Hidup

Selain lokalitas pada sistem kesenian, masyarakat *Benuaq* memiliki lokalitas pada sistem mata pencaharian hidup. Sebagai komunitas etnik yang hidup di dalam kawasan hutan, masyarakat *Benuaq* memiliki sistem mata pencaharian hidup dengan cara bercocok tanam. Pada umumnya, masyarakat *Benuaq* Kalimantan memiliki sistem mata pencaharian hidup dengan bercocok tanam. Sistem kehidupan yang berpindah di area ladang penanaman dengan menanam berbagai macam varietas padi tanpa irigasi yang mengikuti alur siklus tanam berpetak-petak sesuai masanya.

Udara makin isis saat Nori beranjak hendak kembali ke lou. Setelah memberi instruksi kepada pengelola kawasan wisata danau, ia masih sesaat berbicara dengan orang-orang dari kebun palawija (Rampan, 2015, hlm 55).

Sebagai lelaki petani, badannya memang cukup kuat bersekutu dengan alam. Meskipun selama bertahun-tahun mendidik diri dalam bidang keilmuan, akan tetapi jiwa petaninya membawanya kepada tuah kehidupan yang memberi tubuhnya suatu kekuatan alami (Rampan, 2015, hlm 68).

Berdasarkan beberapa kutipan data tersebut terlihat bahwa masyarakat *Benuaq* memiliki sistem mata pencaharaan dengan cara berkebun. Tokoh Petinggi Jepi, Nori, dan Jue merupakan beberapa tokoh yang

digambarkan memiliki relasi begitu intens dengan alam. Melalui keseluruhan cerita dalam teks novel memperlihatkan bahwa hasil kebun yang mereka dapatkan akan diajakan menuju pasar sekaligus sebagai ladang komoditas. Beberapa tokoh tersebut digambarkan menggantungkan hidupnya dengan cara mengolah dan memanfaatkan alam dengan berbagai jenis kekayaannya. Kreator dengan cermat menggambarkan salah satu unsur lokalitas *Benuaq* pada sistem mata pencaharian yang menggantungkan hidup melalui hasil perkebunan. Selain berkebun, masyarakat *Benuaq* juga memiliki sistem mata pencaharian sebagai petani. Tokoh Jue yang merupakan suami Nori dan sekaligus menantu Petinggi Jepi menjalani aktivitasnya sebagai petani dengan cara mengolah ladang pertanian warisan orang tuanya. Beberapa wilayah peruntukan dalam teks novel juga berfungsi sebagai ladang pertanian sekaligus perkebunan. Hal itu secara langsung menunjukkan bahwa sistem pertanian dan perkebunan merupakan salah satu sumber kehidupan yang tetap terpatri dalam sistem mata pencaharian masyarakat *Benuaq*.

4) Lokalitas *Benuaq* pada Lokasi

Selain beberapa unsur lokalitas yang telah disebutkan sebelumnya, dalam novel *AAA* tercermin salah satu unsur lokalitas *Benuaq* yang berkaitan dengan lokasi. Salah satu lokasi yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut adalah rumah adat *lou*. Lokasi atau tempat ditunjukkan dengan adanya rumah adat yang ada dalam tataran kehidupan masyarakat *Benuaq*. Melalui teks novel terefleksi rumah adat *lou* merupakan lokasi yang sering digunakan sebagai *setting* novel secara keseluruhan.

Orang-orang dari dalam lou dan para pengunjung yang berada di arena belontakng sama-sama menyeruak ke arah gadis yang

melolong minta tolong (Rampan, 2015, hlm 2).

Baru sembilan belas tahun yang lalu lou itu dipindahkan Petinggi Jepi dari tempat yang lama di kawasan yang baru ini... (Rampan, 2015, hlm 7).

...Sakatn tiba di lou, tetapi Jue hilang tak diketahui nasibnya, karena menurut Sakatn, Jue tersesat di dalam gua... (Rampan, 2015, hlm 7).

...Lou dibangun di bagian tanah yang meninggi, menghadap ke arah matahari terbit. Tiang ulin yang besar dipotong oleh warga dari hutan agak ke darat... (Rampan, 2015, hlm 8).

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap teks novel secara keseluruhan memperlihatkan bahwa *lou* merupakan sebuah kawasan yang multifungsi. Selain sebagai tempat tinggal, *lou* juga digambarkan sebagai sebuah arena yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, salah satunya prosesi pernikahan. Melalui potongan teks di atas terlihat bahwa setelah puluhan tahun menjanda, Nori akhirnya dipersunting oleh Sakatn yaitu seorang pemuda sekaligus sahabat Jue. Prosesi pernikahan yang begitu meriah dilangsungkan di wilayah yang mencakup kawasan *lou*. Secara keseluruhan, mulai dari awal hingga akhir cerita novel menunjukkan bahwa pengarang menggunakan *lou* sebagai *setting* dalam teks novel. *Lou* yang merupakan rumah adat digambarkan pengarang sebagai penguat bahwa karya monumentalnya merepresentasikan lokalitas *Benuaq* berkaitan dengan lokasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur dan fungsi lokalitas *Benuaq* dalam novel *AAA* karya Korrie Layun Rampan, dapat disimpulkan bahwa unsur lokalitas *Benuaq* yang teridentifikasi dalam novel *AAA* yaitu lokalitas pada sistem kemasyarakatan berupa musyawarah dan menganut sistem kepemimpinan yang disebut sebagai Petinggi Jepi; sistem kesenian berupa nyanyian dan menenun kain *ulap doyo*; sistem mata pencaharian hidup dengan mengolah lahan perkebunan dan pertanian; serta lokalitas pada lokasi berupa rumah adat *lou*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Anggarista, Randa., and Nurhadi. (2018). "Representation of *Benuaq* Ethnic's Environmental Wisdom in the Novel of *Api Awan Asap* by Korrie Layun Rampan". *International Journal of Language and Literature*, 6 (1), 38-45.
- Herlina. (2014). Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri Sapati Karya Laode M. Insan sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (2), 201-210.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, K. L. (2015). *Api Awan Asap*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini, Ni Wayan. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Pribahasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 28-37.
- Setiadi, David., Yati, Aksa., M., Adji. (2013). Konsep Ke-Priyayi-an yang Terefleksi dalam Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Widyaparwa*, 41 (1), 69-80.
- Sutrisno, Mudji. (2013). *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wildan. (2013). Kearifan Lokal dalam Novel *Seulusoh* Karya D. Kemalawati. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41 (1), 30-39.